

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sering kali dihubungkan dengan modal yang terbatas, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan sebuah usaha. Umumnya, jenis usaha ini erat berkaitan dengan kategori masyarakat kelas menengah ke bawah. Walaupun demikian, jenis usaha ini tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Kehadirannya telah membuka mata masyarakat banyak, khususnya mereka yang ingin bergelut dalam dunia bisnis. Karena itu, tidak mengherankan kalau ditemukan fakta bahwa tidak sedikit pengusaha yang memulai usaha mereka dengan jenis usaha ini kemudian berkembang menjadi pengusaha yang sukses. (Raja dkk, 2010:1)

Sebelum memulai usaha tentunya perlu menyusun rencana usaha yang akan dijalankan. Di dalam rencana usaha terdapat hasil studi pasar, rencana produksi, perkiraan biaya (untuk modal kerja dan modal investasi), sumber biaya (dana sendiri, atau kredit), serta tenaga kerjanya. Manajemen yang harus dipersiapkan oleh UMKM adalah melakukan pencatatan setiap transaksi keuangan secara detail. Transaksi itu meliputi catatan produksi, catatan penjualan, catatan pembelian bahan baku, dan catatan lainnya. Catatan tersebut sangat perlu dan akan bermanfaat bagi UMKM. Dari hasil catatan dapat dilihat perkembangan usaha dan perputaran uang dan juga perputaran modal kerjanya sehingga dapat dipakai untuk kegiatan usaha selanjutnya. (Raja dkk, 2010:167)

Modal kerja perusahaan berasal dari arus kas (*cash flow*) perusahaan yang dimana digunakan untuk operasional perusahaan. Modal kerja perusahaan harus senantiasa berputar agar perusahaan dapat terus bisa beroperasi dengan baik dan bisa berkembang. Perputaran modal kerja dimulai dari kas yang diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Untuk dapat menambah modal kerja perusahaan diantaranya perusahaan harus dapat menjual barang atau jasa kepada konsumen yang dimana diantaranya dapat dilakukan dengan cara kredit yang akan menghasilkan piutang. Meskipun analisis pengelolaan modal kerja belum seluas penelitian-penelitian keputusan bidang permodalan dan investasi jangka panjang, tetapi modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan suatu perusahaan apalagi bagi perusahaan kecil, di samping itu modal kerja sangat menentukan posisi likuidasi perusahaan dan likuidasi adalah persyaratan keberhasilan serta kontinuitas perusahaan. (Ahmad, 1997: 1)

dari 5 %. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kuatnya posisi likuiditas perbankan jelas bank tersebut mampu melakukan kewajiban finansialnya, karena lembaga keuangan perbankan bertugas dalam menarik dan menghimpun dana dari masyarakat oleh sebab itu perlu adanya kepercayaan masyarakat secara penuh.

Pada dasarnya usaha dagang harus selalu berusaha agar dana yang telah dibelanjakan untuk membiayai kegiatannya dapat kembali masuk ke dalam usaha dagang tersebut melalui penjualan barang-barang atau buah-buahan yang dilakukannya. Ukuran baik untuk menilai keberhasilan usaha dagang ini bukanlah terletak pada besarnya laba yang dihasilkan usaha dagang, tetapi lebih ditekankan pada efisiensi pengelolaan modal usaha dagang yang digunakan untuk menghasilkan laba, yang perlu diperhatikan jika usaha dagang memperoleh modal tersebut dari pinjaman maka usaha dagang akan menanggung risiko yaitu berupa biaya bunga yang harus dibayar atas pinjaman tersebut, semakin besar modal yang dipinjam akan semakin besar pula biaya bunga yang harus ditanggung oleh usaha dagang. Dengan demikian berkembangnya usaha dagang, maka manajemen usaha dagang dituntut untuk bekerja lebih profesional agar berbagai potensi yang ada di dalam usaha dagang dan keunggulan yang tidak dimiliki usaha lain dapat di dayagunakan secara optimal. Berbagai potensi dan keunggulan harus dilaksanakan dalam operasional nyata untuk menjaga tingkat likuiditas.

Mengingat pentingnya modal kerja dalam perusahaan manajemen keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan (Nusa Muktiadji:2007). Hal ini menuntut UD Blitar Buah untuk mampu melakukan pencatatan segala transaksi dengan sistem yang tepat.

Kebutuhan modal kerja perlu diperhitungkan secara cermat dan tepat, sehingga pengusaha pada UD. Blitar Buah dapat mengalokasikan modal kerja secara baik dan tepat, dalam arti menggunakannya secara efektif dan efisien. Di samping itu, efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva yang menghasilkan laba tersebut.

Sedangkan menurut Riyanto (1993:85) dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditas tinggi maka semakin tidak efektif karena aset lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aset lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aset lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Pembahasan mengenai modal kerja, selama ini lebih banyak ditujukan untuk perusahaan industri dan masih jarang yang ditujukan untuk sebuah usaha yang masih bertaraf UMKM seperti UD. Blitar Buah. Manajemen dalam sebuah UMKM juga membutuhkan modal kerja seperti halnya manajemen perusahaan lainnya. Pengelolaan modal kerja dari suatu UMKM juga sangat diperlukan untuk menjamin kontinuitas atau menunjang kelancaran usaha. Manajemen modal kerja pada UMKM digunakan untuk membeli persediaan barang yang diperlukan oleh para pelanggan, membayar gaji pegawai, membayar hutang dagang, membayar bunga pinjaman serta untuk mendanai kegiatan lain yang menjadi kegiatan rutin usaha tersebut. Manajemen UMKM ini atau sebuah Usaha Dagang harus dapat merencanakan dengan tepat jumlah kebutuhan modal kerjanya, agar berbagai kegiatan dari usaha dagang dapat dilakukan dengan lancar.

Permasalahan yang timbul pada UD. Blitar Buah yaitu ketika peristiwa menjelang hari Raya Idul Fitri tahun 2014 usaha tersebut mengalami perputaran modal yang sangat tinggi dan tingkat pengembalian yang tidak sesuai jatuh tempo. Peristiwa tersebut akan menghambat kelancaran usaha yang dijalankan.

UD Blitar Buah adalah sebagai salah satu pelaku usaha dalam industri bisnis suplayer yang berfokus memasarkan produk buah-buahan segar, sudah selayaknya menerapkan manajemen modal kerjanya yang baik. Dalam hal ini tidak terlepas dari kebutuhan pengelolaan modal kerja yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan Usaha Dagang Blitar Buah sebagai salah satu bentuk UMKM yang telah dikelola secara profesional dalam menentukan hasil guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Alternatif tersebut membutuhkan pengelolaan modal kerja yang lebih baik sehingga dapat terhindar dari kekurangan maupun kelebihan. Kekurangan maupun kelebihan modal kerja menunjukkan pengelolaan modal kerja kurang efektif atau kurang produktif dan pada akhirnya menimbulkan kerugian karena kesempatan memperoleh profitabilitas yang wajar telah disia-siakan.

Untuk menghindari kekurangan modal kerja diperlukan suatu tingkat modal kerja yang sesuai kebutuhan untuk menjamin operasional usaha dagang dapat secara efisien dan meningkatkan pelayanan secara efektif kepada para pelanggan. Dalam menjalankan operasional sehari-hari secara efisien dan kegiatan pelayanan secara efektif, usaha dagang tidak luput dari berbagai masalah yang dapat mengganggu pelaksanaan dari berbagai usahanya untuk menjaga tingkat likuiditas. Saat ini UD. Blitar Buah dilihat dari usaha yang dikelola telah mengalami peningkatan dan kemajuan, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa UD. Blitar Buah memiliki kinerja yang cukup baik (wawancara dengan Hasan Ashari

selaku pemilik UD. Blitar Buah). Hal tersebut merupakan aspek yang penting dan berpengaruh pada kegiatan operasional usaha dagang, apabila efektivitas menurun dan kinerja usaha dagang akan buruk, maka dari itu pada UD. Blitar Buah ini sangat penting sekali untuk dinilai laporan keuangannya agar pihak pengelola usaha dagang dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penetapan modal kerja demi semakin berkembangnya dan meningkatkan likuiditas usaha dagang itu sendiri.

Dalam tiga dekade terakhir ini, ilmu manajemen keuangan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ini dimulai pada tahun 1951, ketika Joel Dean dalam bukunya *Capital Budgeting*, mengubah fokus manajemen Keuangan perusahaan dari bidang operasional seperti manajemen Modal Kerja, Sumber Dana dan Anggaran Belanja ke arah konsep Teori Biaya Modal, Kebijakan Struktur Modal, Kebijakan Investasi dan Penilaian Perusahaan. Konsepsi Teori ini terus berkembang dan menjadi fokus literatur pada dekade 1960-an.

Sebagian perencanaan keuangan jangka pendek memfokuskan diri pada variasi dalam modal kerja. Aset jangka pendek atau aset dan kewajiban *lancar* seperti kas, piutang, persediaan, dan utang usaha sangat bervariasi ketika perusahaan bergerak melalui sebuah siklus di mana bahan mentah dibeli, barang-barang diproduksi dan dijual, dan pelanggan membayar tagihan mereka. Untuk merencanakan cara guna menghadapi variasi ini, sebaiknya dimulai dengan mempertimbangkan berbagai komponen modal kerja dan faktor-faktor yang menentukan tingkat masing-masing komponen. (Brealey dkk, 2006:138)

Dalam dunia usaha, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan adalah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu terpenuhi. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan, meski hal itu juga turut dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang sifatnya eksternal. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Martono dan Harjito, 2003:72).

Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran yang bersifat bukan untuk harta tetap. Keterangan di atas misalkan perusahaan baru saja dimulai.

Dengan meningkatnya penjualan, berkembang pula aktiva perusahaan, walaupun sebagian aktiva itu berfluktuasi secara musiman. Utang lancar seperti utang dagang, pajak terutang dan upah, semuanya berkaitan dengan tingkat penjualan. Pertumbuhan penjualan tersebut, utang lancar “spontan” akan meningkat, juga perubahan dalam utang eksternal jangka pendek lainnya.

Pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan semua kegiatan yang mengacu pada penataan seluruh aktiva lancar dan hutang lancar. Pengelolaan modal kerja suatu perusahaan dikatakan efektif apabila modal kerja yang tersedia mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari maupun kepentingan lain mencapai tingkat keuntungan perusahaan.

Salah satu fungsi modal kerja adalah “menutup” jarak antara saat dikeluarkan uang tunai (kas) untuk membayar/membeli persediaan/bahan baku dan biaya lainnya dengan saat diterimanya hasil penjualan.

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2003:128). Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisa rasio ini adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditas tinggi maka semakin tidak efektif karena aset lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aset lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil



tindakan dalam mengalokasikan aset lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Berdasarkan arah permasalahan yang ada maka tujuan penelitian yang ingin dicapai atau diketahui dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan modal kerja bila dianalisis dengan rasio likuiditas (Net Working Capital, Quick Ratio atau Acid-Test Ratio, Current Ratio, dan Cash Ratio).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang akan membantu dalam mengolah dan menginterpretasikan data-data keuangan sebuah UD yang diperoleh.

Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pada UD. Blitar Buah yang berlokasi di Dsn. Karangsono RT. 003 RW. 004 Kanigoro Blitar. Penentuan tempat dilakukan dengan pertimbangan bahwa UD. Blitar Buah adalah salah satu suplayer yang berfokus pada pemasaran buah-buahan segar produk lokal dengan akses data yang lebih terbuka untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Desember 2014.

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati modal kerja pada UD. Blitar Buah guna mengukur likuiditas dalam sebuah usaha tersebut. Peneliti mencoba menghadirkan data secara obyektif sehingga mampu memberikan suatu gambaran empiris tentang apa yang terjadi di lapangan, dan sebagai subyek penelitian ini adalah pemilik dari UD. Blitar Buah juga bisa dikatakan sebagai owner dan juga dari beberapa karyawan yang mungkin telah mengetahui perkembangan usaha ini.

Data adalah sekumpulan fakta yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) langsung atau survei. Pengujian fakta atau data pada dasarnya merupakan proses untuk: memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data, yang hasilnya digunakan sebagai dasar (bukti) yang cukup dan representatif untuk menyusun kesimpulan penelitian. (Indriantoro dan Supomo, 1999: 10)

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005:174). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara, Observasi, Studi Pustaka, dan Dokumen-dokumen.

Tujuan analisis data adalah untuk lebih menyederhanakan data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kejadian yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Time-series Analysis*. Analisis *Time-series Analysis* dilakukan dengan mengklasifikasikan, membandingkan kondisi keuangan satu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya serta menghitung data angka dengan menggunakan rumus-rumus yang relevan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

UD. Blitar Buah berdiri pada tahun 2009 dengan fokus penjualan pada satu item buah saja, yaitu buah Blimbing. UD. Blitar Buah alamat di desa Karangsono RT 03 RW 04 kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Pemilik dari UD ini adalah bapak Hasan Ashari berumur 31. Beliau mendirikan UD ini bermula dari tanam modal bersama 3 orang. Awal modal yang diputar untuk menjadi suplayer oleh bapak Hasan adalah Rp 500.000;. Pada masa itu usaha tersebut belum mempunyai legalisasi, hanya sebagai suplayer biasa belum mempunyai izin-izin seperti TDP, SIUP dan lain sebagainya. Usaha ini pernah mengalami kerugian setelah pemilik yang sekarang melepaskan bermitra dengan kedua orang yang sebelumnya dan menambah item barang atau buah yang dikirim ke pasar.

Usaha ini mempunyai legalisasi ketika tahun 2012 untuk pengajuan kredit di bank sebagai tambahan modal sekaligus menutupi hutang atas kerugian usaha tahun sebelumnya.

Dimana secara terus menerus, semua menggali, belajar. Hal ini tidak terbatas dari para karyawan saja, tetapi staf, bahkan pemilik sekalipun masih terus mengikuti training-training yang memang dianggap perlu untuk menciptakan UD. Blitar Buah GOOD menjadi UD. Blitar Buah GREAT.

Kini dengan semakin meningkatnya permintaan pasar/konsumen, UD. Blitar Buah memproduksi sendiri buah melon jenis Golden yang ditanam di lahan pertanian pilihan untuk mempertahankan standar kualitas yang tinggi demi memenuhi permintaan konsumen khususnya Supermarket-supermarket yang telah menjadi target penjualan usaha ini.

Strategi perdagangan pada usaha ini telah dirubah setelah mengalami keterpurukan usaha bahkan hamper pailid, dimana 30 persen modal yang masih ada diperuntukkan mempertahankan keberlangsungan usaha yang sedang berjalan sebagai pemasok/suplayer buah-buahan kepada pelanggan yang sudah ada selama ini.

Pada bulan Juli *net working capital* sebesar Rp 175.000.000,-, bulan Agustus Rp 275.000.000,-, dan bulan September sebesar Rp 315.000.000,-

Dari hasil perhitungan dapat diketahui rasio lancar (*current ratio*) bulan Juli sebesar 120,5 % yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 120,5,-. Pada bulan Agustus rasio lancar yang dicapai naik menjadi 161,1 % yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 161,1,-. Kemudian rasio lancar juga mengalami kenaikan juga menjadi 190,0 % pada bulan September yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 190,-.

*Quick ratio* UD. Blitar Buah bulan Juli sebesar 105,88% naik menjadi 144,44% pada bulan Agustus kemudian pada bulan September 171,42%.

Berdasarkan data-data keuangan yang diperoleh penulis yaitu neraca dan laporan laba rugi UD. Blitar Buah selama tiga bulan yang didalamnya mengandung salah satu bulan istimewa yaitu hari besar Idul Fitri yaitu bulan Juli, Agustus dan September. Maka penulis akan menganalisis data-data keuangan tersebut untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang sedang dihadapi UD. Blitar Buah terutama yang menyangkut masalah pengelolaan modal kerjanya.

Analisis ini menunjukkan menunjukkan perbandingan yang dinyatakan dengan rasio-rasio yang merupakan perbandingan antara unsure yang satu dengan yang lainnya dalam laporan keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu untuk dapat diketahui perubahannya.

Pertumbuhan modal dianggap sangat penting dan setiap muslim diharapkan menanamkan modal secara tunai ke dalam perniagaan.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang. (Sawir, 2004:8)

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data pada UD. Blitar Buah, maka kesimpulannya adalah: Berdasarkan perhitungan *Net Working Capital* yang telah dilakukan



maka didapat hasil yang menyatakan besarnya modal kerja telah mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas UD. Blitar Buah meningkat. Rasio Lancar pada UD. Blitar Buah belum baik, karena nilai rasio lancarnya belum mencapai 200%. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan UD. Blitar Buah dalam melunasi hutang yang harus dibayar. Hasil dari perhitungan Rasio Cepat yang dimiliki oleh UD. Blitar Buah yaitu menunjukkan bahwa pada UD Blitar Buah belum mengalami tingkat likuiditas yang baik, karena nilai yang dicapai pada rasio Cepat masih di bawah 200%.

Kebijakan yang perlu ditempuh oleh usaha dagang ini dalam rangka menjaga tingkat likuiditas usaha yaitu dengan memaksimalkan perputaran modal kerja tersebut. Salah satu cara yaitu dengan membatasi jumlah piutang dan juga mempertimbangkan jumlah piutang yang sudah jatuh tempo. Cara tersebut dapat dilakukan dengan penagihan piutang tepat waktunya, namun harus mempertimbangkan agar konsumen tidak berpindah dan juga kepentingan usaha tersebut. Karena dengan menetapkan kebijakan piutang yang terlalu hati-hati, bias menyebabkan konsumen akan merasa keberatan dan akhirnya berdampak berpindah ke suplayer lain. Namun apabila terlalu longgar juga dapat membuat semakin banyak dana yang tertanam dalam piutang, dan hal ini tentu tidak efektif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Hadits

Brealey, Richard A., Myers, Stewart C., Marcus, Alan J. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Djakfar, Muhammad. 2007. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Pres

Indriantoro, B.Supomo. 2002. *Metpen Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara

Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*, Bumi Aksara : Jakarta

M.Hanafi, Mahmuh, Abdul Halim, 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Unit Percetakan-YKPN, Yogyakarta.

Martono dan Harjito, A. 2003. *Manajemen Keuangan I*. Edisi 5. Jakarta: Lintas Media

- Munawir, 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Muslich, Mohamad. (2003). *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE: Yogyakarta
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sundjaja, Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Literata Lintas Media
- Susanto, Antoni. 2013. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Koperasi dalam Meningkatkan Profitabilitas dan Menjaga Tingkat Likuiditas, *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan*, Cetakan Kelima, Ekonesia : Yogyakarta
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.